

BAB V

FIGUR K.H. MUHAMMAD RIDWAN BASERI

(Karisma dan Tasawuf Modern)

A. Biografi

1. Silsilah dan Masa Kecil

Nama lengkapnya Muhammad Ridwan lahir di Desa Kapuh pada tanggal 7 Januari 1965, ayahnya bernama H. Hasan bin Baseri, ibunya bernama Hj. Jauhar binti H. Athaillah bin H. Abdul Qadir bin H. Sa'duddin atau H. Muhammad Tayyib Taniran (yang dikenal dengan Datu Taniran) bin H.M. As'ad bin Puan Syarifah bin Syekh H. Muhammad Arsyad Al-Banjari.¹

Sejak kecil ia telah dididik oleh orang tuanya dengan pendidikan agama, baik secara langsung oleh orang tuanya sendiri maupun melalui guru mengaji yang ada di desa tempat tinggalnya. Orang tuanya dikenal masyarakat sekitar sebagai tokoh yang sering memberikan ceramah dan khutbah, sehingga masyarakat menyebutnya dengan Tuan Guru H. Hasan Baseri. Walaupun orang tuanya termasuk golongan orang yang mampu namun Muhammad Ridwan tidak serta merta bergantung kepada finansial orang tuanya. Selain cerdas ia juga merupakan anak yang sangat menaati kepada orang tuanya, salah satu bukti kepatuhannya ia tidak membantah pilihan sekolah yang diarahkan orang tuanya, sehingga disetiap sekolah yang ia masuki, ia manfaatkan untuk menimba ilmu dengan sebaik-baiknya.

¹Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

K.H. Muhammad Ridwan belajar Al-Qur'an kepada K.H. Hurairah (dikenal dengan sebutan Guru Hurai) bin K.H. Muhammad Aini Al-Hafizh desa Pandai Kecamatan Kandangan. Pada masa itu Guru Hurai adalah satu-satunya Qari yang fasih dalam membaca Al-Qur'an dan menjadi rujukan Tajwid Al-Qur'an bagi masyarakat Hulu Sungai Selatan, di mana murid-murid beliau banyak yang menjadi Qari-Qari terkenal, minimal memiliki bacaan Al-Qur'an yang bagus, termasuk di antaranya K.H. Muhammad Ridwan dari Kapuh. Walaupun ia tidak termasuk orang yang hapal Al-Qur'an, namun saat membacakan dalil ayat Al-Qur'an sangat bagus dan lancar, terkadang jika ragu-ragu meminta koreksi kepada jama'ah kalau ada kesalahan bacaan.

Di masa remajanya, Muhammad Ridwan dikenal baik, tidak nakal, cerdas dalam belajar dan gigih dalam menuntut ilmu, sehingga bukan hanya ilmu-ilmu agama yang ia kuasai tapi juga ilmu-ilmu umum. Selain itu, ia aktif juga berorganisasi di masyarakat. Menurut Gazali Rahman yang merupakan teman dekat saat remajanya, "Guru Ridwan pernah menjabat sebagai wakil ketua Karang Taruna Desa Kapuh dan menjadi Ketua Remaja Masjid Al-Hidayah."²Pengalamannya dalam berorganisasi inilah yang membuat yayasan yang didirikannya berkembang pesat dan organisasi yang diikutinya berperan aktif di masyarakat.

K.H. Muhammad Ridwan Baseri menikah dengan seorang perempuan bernama Hj. Nailah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai lima orang anak, dua laki-laki, 3 perempuan yaitu : Ahmad Fauzan, Khafifah, Khalilah, Rahel

²Wawancara dengan Gazali Rahman, Guru SMA Angkinang HSS, 01 April 2016

Maryamdan Muhammad Ihsan Zaini. Di antara kerabatnya yang juga dikenal sebagai tokoh di masyarakat adalah Guru H. Ahmad Mawardi (alm.)³ saudara sepupu dari pihak ayah, ia adalah seorang Qari yang banyak menorehkan prestasi dan menjadi rujukan masyarakat Kandangan dalam belajar Al-Qur'an sehingga banyak mencetak Qari/Qariah Hulu Sungai Selatan yang berprestasi baik tingkat Provinsi maupun Nasional di antaranya Hj. Isnaniah Noor, Muhammad Jaserani, Rusdamayanti, Isnaniah Saberi dan lain-lain⁴, selain itu ia dipercaya memimpin pembacaan Maulid sebelum pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri dimulai.

2. Pendidikan

Sebagaimana anak-anak lainnya Muhammad Ridwan juga mengenyam pendidikan formal, pada usia 7 tahun orang tuanya memasukkan pendidikan dasar di SDN Kandangan dari kelas 1 hingga kelas 6 lulus pada tahun 1979 dengan nilai yang sangat baik, sehabis SD ia pun masuk ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Amawang, Madrasah yang pertama kali berdiri di Kota Kandangan, di Madrasah ini ia belajar selama 3 tahun dan lulus pada tahun 1982. Selesai mengenyam pendidikan formal, ia pun dikirim orang tuanya ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Jawa Timur untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Di sana ia gunakan kesempatan untuk

³Nama lengkapnya H. Ahmad Mawardi bin H. Arifin, sejak muda aktif berkiprah dalam even-even MTQ baik tingkat Kabupaten dan tingkat Provinsi dan sering dipercaya menjadi Dewan Hakim MTQ tingkat Provinsi. Wafat 2 Maret 2015 M / 11 Jumadil Awal 1436 H

⁴Tim Riyadhus Shibyan, *Mutiara-Muitara Indah Dari Bantaran Kali Amandit (Kumpulan Biografi Qari/Qariah Hulu Sungai Selatan)*, (Kandangan:Sahabat, 2015) h. 9

memperdalam pengetahuan agama Islam melalui kitab-kitab kuning, sehingga semua bidang ilmu seperti Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Tafsir, Hadits dan lain-lain dapat ia kuasai dengan baik dan lulus pada tahun 1986, jadi di Pondok Pesantren Gontor ia mampu menyelesaikan studi selama 4 tahun.⁵

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Gontor dan kembali ke kampung halaman, K.H. Muhammad Ridwan tidak langsung mengajar, tetapi sempat berdomisili di Sampit Kalimantan Tengah untuk mencari pekerjaan, namun tidak berlangsung lama kurang 3 tahun karena tidak terbiasa dengan lingkungan sekitar, akhirnya pada tahun 1989 ia pulang ke Kandangan dan kembali memperdalam pengetahuan Agama dengan mengikuti pengajian-pengajian ulama lokal, dalam istilah Banjar “*mengaji baduduk*”, termasuk belajar tasawuf di antaranya kepada Guru H. Saberi Kandangan dan Guru Muhammad Aini Rantau. Lalu pada tahun 1992 ia pun melanjutkan mengaji kitab ke Martapura kepada K.H. Muhammad Zaini Gani (Guru Sekumpul), ketika itu pengajian Guru Sekumpul masih di kampung Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar.

Selama di Martapura, selain menimba ilmu K.H. Muhammad Ridwan Baseri juga sempat mengajar di Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) Martapura dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Martapura sampai tahun 1998. Di Sekumpul inilah ia mendapatkan bimbingan tasawuf dan menjalani *suluk* melalui tarekat dan amalan-amalan sufi dari Guru Sekumpul.

Setelah di Martapura sekitar 6 tahun ia pulang ke kampung halaman dan mengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Amawang Kecamatan Kandangan

⁵Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

serta membuka pengajian di Masjid Al-Hidayah di samping rumahnya dan mengisi pengajian di beberapa tempat (masjid/mushalla), sambil terus menimba ilmu dengan tetap mengikuti pengajian K.H. Muhammad Zaini Ghani yang saat itu sudah berpindah lokasi ke Mushalla Raudhah Sekumpul.⁶

3. Guru-Guru Tasawuf

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa K.H. Muhammad Ridwan setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Gontor ia memperdalam pengetahuan agamanya dengan mengaji kepada beberapa ulama, terutama bidang tasawuf sekaligus mengambil sanad dan ijazah kitab maupun zikir dan tarekat. Khusus tasawuf, guru-guru yang pernah membimbing *sulûk*-nya adalah :

1. Guru H. Saberi Kandangan belajar kitab *ad-Durr an-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan kitab *Hidâyah as-Sâlikîn* karya syekh Abdus Shamad Al-Falimbani
2. Guru H. Muhammad Aini Rantau belajar kitab *Nashâih al-'Ibâd* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan *Nashâih ad-Dîniyah* Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.
3. K.H. Muhammad Zaini Ghani Sekumpul Martapura, dengannya Guru Kapuh banyak menamatkan kitab-kitab tasawuf beserta sanadnya, sekaligus sebagai *Mursyid*-nya dalam menjalani *sulûk*. Juga mendapatkan ijazah sanad Tarekat Sammaniyah langsung dari Guru Sekumpul.

⁶Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

4. Al-Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan, berbai'at dan mendapatkan ijazah sanad Tarekat Syaziliyah.⁷

Adapun kitab-kitab tasawuf yang pernah ia khatamkan khususnya melalui K.H. Muhammad Zaini Ghani, dan saat ini satu persatu kitab tersebut diajarkannya di Majelis Ta'lim Al-Hidayah, antara lain :

- *Bidâyahal-Hidâyah* Karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan *Syarhnya Maraqâ'at- 'Ubûdiyah* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.
- *Minhâj al- 'Âbidin* karangan Imam Al-Ghazali
- *Ihyâ 'Ulum ad-Dîn*, juga karangan Imam Al-Ghazali
- *Risâlah Al-Mu'âwanah* dan *Nashâih ad-Dîniyah* karangan Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad
- *Al-Hikam*, karya Ibnu Athaillah Al-Sakandari dengan *Syarhnya Aiqâzh Al-Himam*.⁸

4. Usaha Yang Dimiliki

Sebagai publik figur tidak serta merta seorang Ulama bergantung kepada apa yang ada di tangan orang lain, walaupun orang dengan sukarela menyerahkan pemberian mereka dalam bentuk apapun, hal itu dianggap hanya sebagai titipan dan bonus dari Tuhan atas jerih payah dalam beribadah. Namun yang paling utama adalah hasil usaha sendiri, sesuai dengan Hadits Nabi SAW :

⁷Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

⁸*Ibid.....*

عَنْ رِفَاعَةَ ابْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ
الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ, وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه الحاكم)⁹ [4]

Dari usaha sendiri itulah seorang Ulama dapat menyantuni umat dalam dakwahnya, bukan sebaliknya. Demikian pula yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Ridwan Baseri, selain aktif berdakwah, juga memiliki beberapa usaha untuk menopang perekonomian keluarganya dan membantu renovasi Masjid Al-Hidayah serta perluasan areal Majelis Taklim, termasuk memberangkatkan Umrah guru-guru Pondok Pesantren yang ia pimpin. Bisnis yang ia jalankan antara lain :

1. Distributor produk-produk Galeri Al-Zahra untuk wilayah Kandangan.
2. Toko busana muslim dan muslimah langsung dari Agen di pulau Jawa dengan merek dagang milik para Habaib.
3. Travel Ziarah Wali Songo dan Studi Banding, untuk ziarah Wali Songo berangkat dua kali dalam setahun, yaitu pada saat liburan sekolah.
4. Travel Umrah dan Haji Plus bekerjasama dengan PT. Fahmina Tour milik H. Fahmi Ridha Jakarta. Jadwal perjalanan Umrah dilaksanakan tiga kali dalam setahun, yaitu Umrah Maulid (Rabiul Awal), Umrah Rajab dan Umrah Ramadhan.¹⁰

B. Karisma K.H. Muhammad Ridwan Baseri

1. Membuka Majelis Taklim

Setelah cukup lama menimba ilmu di Martapura, K.H. Muhammad Ridwan Baseri kembali ke kampung halaman dan mulai menyebarkan

⁹Ibnu Hajr Al-Asqalani, *Bulug Al-Maram*, (Surabaya, Al-Hidayah, 1999) h. 165

¹⁰Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

ilmu dengan mengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Amawang, juga membuka pengajian di Masjid Al-Hidayah dan beberapa tempat lainnya. Berbekal pengalaman mengajarnya serta metode dakwah yang ia pelajari dari seorang ulama kharismatik K.H. Muhammad Zaini Ghani, pengajian yang ia adakan diterima oleh masyarakat dengan baik dan antusias. Dari waktu ke waktu pengajiannya di Masjid Al-Hidayah semakin banyak didatangi jama'ah dan semakin banyak permintaan jadwal mengisi pengajian di tempat-tempat lain, puncak kemasyhuran pengajiannya disaat setelah wafatnya K.H. Muhammad Zaini Ghani pada tahun 2005. Karena hanya melalui murid-muridnyalah masyarakat bisa kembali mendengar nasehat-nasehat agama, tak terkecuali kepada K.H. Muhammad Ridwan yang juga pernah berguru kepadanya.

Mayoritas jama'ah mengaku setelah Guru Sekumpul wafat, mereka merindukan pengajian yang seperti di Sekumpul, dengan adanya pengajian Guru Kapuh ini sedikit mengobati kerinduan mereka dengan Majelis Guru Sekumpul, karena kitab yang dibaca dan cara penyampaiannya ada kemiripan. Pengajian yang guru Kapuh sampaikan berkisar tentang ilmu-ilmu fardu 'ain yang menjadi kewajiban setiap Muslim untuk mengetahui dan mengamalkannya yaitu Tauhid (*akidah*), Fiqih (*syari'at*) dan Tasawuf (*akhlak*) sebagaimana yang juga pernah diajarkan di Sekumpul, walaupun banyak menggunakan kitab tasawuf namun dalam penjelasannya banyak juga diarahkan ke Fiqih dan Tauhid.¹¹

Sejak pengajiannya di Majelis Taklim Al-Hidayah mulai banyak di datangi jama'ah, K.H. Muhammad Ridwan Baseri mulai mengurangi pengajian-

¹¹Wawancara dengan Gazali Rahman, Guru SMA Angkinang HSS, 01 April 2016

pengajian kecil seperti mushalla, kantor, dan lembaga pendidikan di wilayah Kandangan, ia kemudian memusatkan pengajiannya di Masjid Al-Hidayah dan membuka cabang di beberapa Masjid, tidak hanya wilayah Hulu Sungai Selatan tapi hingga ke Kabupaten Tapin.

Selain mengisi pengajian rutin di beberapa tempat, pada awalnya K.H. Muhammad Ridwan juga sering menerima undangan mengisi ceramah di berbagai acara keagamaan seperti Maulid, Isra Mi'raj, Haulan, *Manâqib* dan sebagainya, bukan hanya di wilayah Kandangan tapi hampir seluruh wilayah Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Sehingga jadwal dakwah beliau semakin padat bahkan orang yang ingin mengundangnya harus setahun lebih dulu atau minimal enam bulan sebelumnya. Namun, karena kondisi fisik yang mulai berkurang dan faktor kelelahan, maka pada tahun 2010 ia memutuskan untuk tidak menerima lagi undangan mengisi ceramah acara keagamaan dan mengurangi beberapa tempat pengajian yang sebelumnya hampir setiap hari, baik pagi, sore maupun malam, dan pada saat ini hanya fokus di Masjid Al-Hidayah dan lima buah masjid lainnya di sekitar Kandangan dan Kabupaten Tapin.¹²

Adapun jadwal dan tempat pengajian K.H. Muhammad Ridwan yang sekarang aktif, yaitu :

1. Minggu pagi, Kamis Malam dan Jum'at Sore di Majelis Taklim Al-Hidayah, Kapuh.
2. Sabtu sore di Masjid Agung Taqwa bergiliran dengan Masjid Ar-Raudhah, Kandangan.

¹²Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

3. Kamis sore di Masjid As-Sa'adah Taniran bergiliran dengan Pondok Pesantren Al-Baladul Amin, Telaga Langsat.
4. Selasa sore di Masjid Agung Humasa Rantau bergiliran dengan Masjid Baiturrahman, Pasar Rantau.¹³

2. Tamu-Tamu yang Berkunjung

Sebagai figur karismatik yang cukup dikenal, K.H. Muhammad Ridwan Baseri juga melayani umat di luar pengajian, rumahnya selalu terbuka bagi tamu-tamu yang ingin datang berkunjung meminta nasehat dan doa, mereka yang datang dari berbagai kalangan dan profesi, termasuk para tokoh dari kalangan pejabat, Habaib dan Ulama. Mereka ini selain duduk mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah, juga dijamu bersilaturahmi di rumah K.H. Muhammad Ridwan Baseri. Kadang-kadang pula diberi kesempatan memberikan ceramah atau sambutan. Terlepas apapun kepentingan mereka akan tetap dilayani dengan baik sebagaimana tamu-tamu lainnya. Seperti disebutkan pada bab sebelumnya, tokoh-tokoh yang pernah bersilaturahmi sekaligus hadir di pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri antara lain :

- a. Habaib dan Ulama
 - Habib Husin bin Abdurrahman Al-Habsyi, dari Hadhra Maut, tahun 2015
 - Habib Abdul Qadir Al-Hinduan, dari India tahun 2015
 - Munsyid (penyair) yang mengiringi Habib Abdul Qadir, Muhammad Ridwan juga dari India, tahun 2015

¹³Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

- Habib Munzir Al-Musawwa dari Jakarta, tahun 2009
 - Habib Segaf bin Hasan Bahrin, Bangil Jawa Timur, tahun 2009
 - Habib Abu Bakar Al-Habsyi Politisi PKS anggota DPR RI, tahun 2008 dan 2013
 - Habib Mustafa Al-Idrus cucu dari Habib Muhammad bin Ali Al-Idrus yang bermakam di Luar Batang Jakarta, tahun 2011
 - Ustadz Habib Ahmad Al-Habsyi, Da'i di beberapa stasion televisi swasta, tahun 2008
 - Ustadz Yusuf Mansur, Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Qur'an Tangerang, pemilik Tahfiz TV dan YM TV, tahun 2010.
 - K.H. Irsyad Zein Martapura, penulis Manaqib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Manaqib Guru Sekumpul.
 - K.H. Ahmad Barmawi Kulur, Tapin Rantau.
- b. Pejabat
- Gubernur Kalimantan Selatan periode 2005-2015 Drs. H. Rudy Ariffin, MM., tahun 2006 dan 2012
 - Wakil Gubernur Kalimantan Selatan periode 2005-2010 H. Rosehan NB, SH., tahun 2008
 - Wakil Gubernur Kalimantan Selatan periode 2010-2015 Drs. H. Rudy Resnawan, tahun 2013
 - Bupati Tabalong periode 1998-2003 Drs. H. Nor Aidi, tahun 2006
 - Bupati Hulu Sungai Tengah Periode 2005-2010 Drs. H. Saiful Rasyid, tahun 2009

- Bupati Tanah Bumbu periode 2005-2010 dr. H. Zairullah Azhar, M.Si., tahun 2010
- Bupati Banjar periode 2005-2015 Ir. Gt. H. Khairul Saleh, MM., tahun 2015
- Bupati Hulu Sungai Selatan periode 2003-2013 Dr. H.M. Syafi'i, M.Si, selama menjabat sebagai Bupati.
- Bupati Hulu Sungai Selatan periode 2013-2018 Drs. H. Achmad Fikri, M.AP, selama menjabat sebagai Bupati.
- Wakil Bupati Hulu Sungai Selatan periode 2008-2018, H. Ardiansyah, S.Hut, selama menjabat sebagai Wakil Bupati.¹⁴

3. Mendirikan Yayasan dan Lembaga Pendidikan

Sebagaimana disebutkan di atas, selain berdakwah melalui majelis pengajian, K.H. Muhammad Ridwan Baseri juga berdakwah melalui lembaga pendidikan, ia sempat mengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Kandangan, namun tidak berlangsung lama, hanya kurang lebih tiga tahun. Setelah pengajiannya di Majelis Taklim Al-Hidayah mulai banyak didatangi jama'ah, pada tahun 1998 ia pun mendirikan Pondok Pesantren Minhajul Abidin¹⁵ yang berada di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya dan berbatasan dengan Desa Kapuh Kecamatan Simpung kurang lebih dua kilometer dari Majelis Taklim Al-Hidayah. Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren ini mengadopsi

¹⁴Wawancara dengan Bapak Ahmad Syukran, Ketua Panitia Majelis, 08 April 2016

¹⁵Nama Pondok Pesantren ini diambil dari nama salah satu Kitab karya Al-Ghazali *Minhajul Abidin* dengan syarhnya *Siraj Al-Thalibin*

kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura yaitu mempelajari Kitab-kitab Klasik (Kitab Kuning), dengan metode *bendongan* dan memiliki tiga jenjang tingkatan yaitu : 1) *Awwaliyah* empat tahun, 2) *Wustha* tiga tahun dan 3) *Ulya* tiga tahun, totalnya sepuluh tahun jika sampai selesai tingkat Ulya. Para alumni di tiap tingkatan biasanya akan melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Walaupun K.H. Muhammad Ridwan Baseri alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor, tetapi Pondok Pesantren yang ia dirikan tidak mengadopsi kurikulum Darussalam Gontor, justru Darussalam Martapura yang ia terapkan, karena ia berharap Pondok Pesantren Minhajul Abidin bisa diterima masyarakat dan mampu mencetak muslim yang berilmu dan ahli ibadah bukan ahli khutbah dan ceramah semata, sebagaimana alumni-alumni Darussalam Martapura yang tersebar diberbagai daerah dan telah berhasil menjadi panutan umat melalui ilmu dan amalan yang didapat di Martapura kemudian disampaikan kepada umat. Hal ini tidak terlepas dari para pendiri Darussalam Martapura yang notabene adalah zuriat (keturunan) Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan sanad keilmuan mereka sampai kepada *Mushannif* (pengarang kitab) dan silsilah amaliah sampai kepada Rasulullah SAW. Masyarakat pun antusias memasukkan anak-anak mereka ke Pesantren ini khusus warga Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan tidak sedikit dari Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Tengah, hingga saat ini jumlah santri Minhajul Abidin kurang lebih empat ratus orang.¹⁶

¹⁶Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yusran, Guru PP Minhajul Abidin, 08 April 2016

Pada masa kepemimpinan DR.H. Muhammad Syafi'i, M.Si sebagai Bupati Hulu Sungai Selatan, tahun 2009 Pemerintah Daerah berinisiatif membangun sebuah Pondok Pesantren yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, istilah populernya *Boarding School* atau Pesantren Modern. Untuk merealisasikan hal tersebut Bupati Syafi'i mengadakan pertemuan dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri untuk bertukar pendapat, ia pun menyetujui rencana tersebut dan Bupati Syafi'i langsung menunjuknya sebagai Pimpinan.

Sebagai langkah awal, bersama Pemerintah Daerah dan beberapa Pimpinan Pondok Pesantren di Hulu Sungai Selatan K.H. Muhammad Ridwan Baseri mengadakan studi banding ke beberapa Pondok Pesantren di pulau Jawa, di antaranya Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Darul Lughah wa Da'wah Bangil Jawa Timur dan Pondok Pesantren Al-Zaitun Indra Mayu Jawa Barat. Dari hasil studi banding, disepakati untuk mendirikan Yayasan yang diberi nama Al-Baladul Amin, dan bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Hulu Sungai Selatan ke 59 tanggal 2 Desember 2009 diadakan acara peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Al-Baladul Amin oleh Gubernur Kalimantan Selatan H. Rudi Arifin beserta Bupati Hulu Sungai Selatan H.M. Syafi'i, dihadiri pula oleh para Ulama dan Habaib.¹⁷

Setahun kemudian dimualilah pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Baladul Amin tingkat SMA dengan kurikulum Kombinasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Tiga tahun kemudian dibuka pula tingkat SMP, sehingga jumlah santri sejak dibuka hingga sekarang mencapai 250 orang dan

¹⁷[http://: baladulaminhss.blogspot](http://baladulaminhss.blogspot), *Profil Pondok Pesantren Al-Baladul Amin*

telah banyak meraih prestasi di beberapa ajang kompetisi hingga tingkat Nasional baik di bidang sains maupun keterampilan dan olahraga. Pondok Pesantren ini terletak di Desa Mandala Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang berlokasi didaerah pegunungan. Lokasi tersebut dipilih karena ada seorang pengusaha bernama H. Najamuddin bin K.H. Hurrairah yang mewakafkan tanahnya untuk Yayasan Al-Baladul Amin.

Harapan K.H. Muhammad Ridwan Baseri dan Pemerintah Daerah, Pondok Pesantren ini mampu mencetak calon-calon Birokrat, Pejabat maupun aparat yang bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Dengan adanya dua pesantren yang dipimpinnya, K.H. Muhammad Ridwan Baseri ingin memberikan pilihan dan penawaran kepada masyarakat, jika ingin menjadi ulama maka Pondok Pesantren Minhajul Abidin tempatnya, dan jika ingin menjadi birokrat dan profesi lainnya maka Pondok Pesantren Al-Baladul Amin alternatifnya.¹⁸

Kiprah K.H. Muhammad Ridwan Baseri di dunia Pendidikan tidak hanya sampai di situ, pada tahun 2014 ia kembali mendirikan sebuah Yayasan yang diberi nama Ibnu Athaillah, bersama yayasan ini ia membangun Madrasah Ibtidaiyah berasrama yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athaillah dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah setingkat Sekolah Dasar (SD) dan dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana Pondok Pesantren, termasuk hapalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Madrasah Ibtidaiyah ini terletak tidak jauh dari Majelis Taklim Al-Hidayah kurang lebih 200 meter di belakang lokasi parkir, sehingga jama'ah pengajian bisa melihat langsung Madrasah tersebut.

¹⁸Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

Pembangunan Madrasah ini berawal dari keprihatinan K.H. Muhammad Ridwan Baseri terhadap anak-anak usia sekolah dasar kurang memahami tentang ilmu-ilmu fardu ‘ain (Tauhid, Fikih, Akhlak) dan membaca Al-Qur’an, sementara para orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sehingga pendidikan anak-anak mereka kurang diperhatikan. Tidak heran jika banyak anak-anak yang belum mengetahui sifat-sifat Allah, sifat-sifat Rasul, syarat dan rukun ibadah, serta bagaimana adab terhadap orang lain.¹⁹

Sejak pertama kali dibuka siswa/santri yang masuk cukup banyak, yaitu dua ratusan lebih yang mendaftar, panitia terpaksa harus mengadakantes masuk karena kapasitas ruang kelas hanya mampu menampung delapan puluh siswa, begitu juga dengan tahun kedua peminat yang mendaftar juga membludak, sehingga pembangunan ruang kelas di tambah dan seleksi penerimaan diperketat, jadi total keseluruhan jumlah siswa selama dua tahun sekitar 160 orang. Namun, pada tahun ini (tahun ajaran 2016) siswa yang mendaftar agak berkurang karena ketatnya tes masuk yang diterapkan panitia. Melihat antusias tersebut, pada tahun ini pula akan dibangun Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi tidak jauh dari Madrasah Ibtidaiyah di bawah Yayasan yang sama.²⁰

Sumber dana untuk pembangunan maupun operasional Pondok Pesantren dan sekolah tersebut adalah melalui swadaya masyarakat, donator dari para dermawan yang dikumpulkan melalui kotak amal di setiap pengajian, dan terkadang pula mengadakan saprah amal serta pameran (sebagaimana disebutkan pada bab terdahulu).Selain itu, juga mengadakan kerjasama dengan Pemerintah

¹⁹Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

²⁰Wawancara dengan Hj. Isnaniah Noor, Guru MI Ibnu Athaillah, 2 April 2016

Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, khususnya untuk Pondok Pesantren Al-Baladul Amin melalui Dinas dan Instansi terkait, Kementerian Agama, tak terkecuali dari dana CSR Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan Perusahaan Swasta lainnya. Sehingga bisa memberikan beasiswa bagi siswa/santri kurang mampu yang berprestasi.

4. Kiprah Organisasi dan Politik

Sebagaimana disebutkan di atas, sejak muda K.H. Muhammad Ridwan Baseri termasuk yang aktif dalam berorganisasi, tak terkecuali saat dirinya telah masyhur seperti sekarang ini. Pengalamannya dalam berorganisasi inilah yang membuatnya banyak dipercaya menjadi penasehat dan pimpinan di beberapa Ormas dan Yayasan, antara lain :

1. Wakil Ketua Karang Taruna Desa Kapuh, tahun 1990
2. Ketua Remaja Masjid Al-Hidayah Desa Kapuh, tahun 1990
3. Ketua Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2007-2012 dan 2012-2017
4. Ketua Dewan Penasehat Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Hulu Sungai Selatan, 2011-2016
5. Ketua Yayasan Al-Baladul Amin.
6. Ketua Yayasan Ibnu Athaillah.²¹

Adapun karir di bidang politik, sepanjang hidupnya, K.H. Muhammad Ridwan Baseri tidak pernah terlibat dalam dunia politik atau partai politik,

²¹Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

walaupun menjelang Pemilu atau Pilkada banyak Caleg maupun Calon Kepala Daerah yang datang bersilatullah dan hadir di pengajiannya, ia tetap netral dan tidak pernah menyatakan dukungannya kepada salah satu Caleg atau Calon Kepala Daerah, juga tidak pernah mempromosikan salah satunya. Tetapi ia sering memberikan kesempatan mereka untuk berbicara di hadapan jama'ah, namun tidak memperkenankan untuk berkampanye, hanya saja jika *background* mereka Ulama atau Habaib diberi kesempatan memberikan ceramah, dan jika dari kalangan pejabat atau birokrat dipersilahkan memperkenalkan diri, memaparkan visi-misi, program dan prestasi yang sudah dicapai. Hal itu berlaku bagi setiap Politisi yang datang, tidak ada pengecualian juga tidak ada pengkhususan.²²

Dalam pesta demokrasi baik Pemilu maupun Pilkada, K.H. Muhammad Ridwan Baseri tidak bersikap *golput*, justru ia mengajurkan jama'ahnya untuk memilih calon Legislatif maupun calon Kepala Daerah sebagai wujud rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Ia juga bersikap demokratis kepada jama'ahnya, tidak mengarahkan untuk memilih salah satu calon. Ia hanya berpesan agar memilih calon yang baik menurut agama dan negara. Untuk lebih meyakinkan jama'ah, ia menyarankan untuk shalat istikharah sebelum memilih dan berdo'a sebelum mencoblos agar calon yang dipilih menjadi pemimpin yang amanah.²³

5. Kesan Para Tokoh dan Jama'ah

Para tokoh dan jama'ah pengajian, khususnya dari Hulu Sungai Selatan punya kesan positif terhadap K.H. Muhammad Ridwan Baseri dan pengajiannya.

²²Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

²³*Ibid.....*

Masing-masing memuji kelebihan dan pengajian yang disampaikan, karena kepribadiannya yang santun, tawadhu dan tidak kasar, cara berbicaranya jelas, mudah dipahami oleh jama'ah dan bisa diterima oleh semua kalangan. Kata-katanya juga beraturan tidak ada mengandung celaan, *ghibah*, adu domba maupun kata-kata porno, ia juga dikenal homuris tapi dalam candaannya tidak ada kata-kata kotor dan tidak mengandung unsur porno. Dan yang paling berkesan, di setiap akhir pengajian ia selalu membuat kesimpulan atas apa yang dipelajari saat itu, sehingga jama'ah yang terlambat datang mengetahui poin-poin yang telah diajarkannya.

Bupati Hulu Sungai Selatan Drs. H. Ahmad Fikri, M.AP dalam sambutannya pada peresmian MI Ibnu Athaillah mengapresiasi aktifitas dakwah yang dilaksanakan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, baginya Guru Kapuh merupakan aset daerah yang sangat berperan dalam membina umat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan banyaknya jama'ah luar daerah yang datang ke Desa Kapuh secara tidak langsung telah mempromosikan masyarakat Hulu Sungai Selatan yang agamis. Hal ini merupakan bentuk dukungan terhadap visi-misi Kabupaten yaitu : Sejahtera, Agamis dan Produktif (SEHATI).²⁴

H. Ardiansyah, S.Hut selaku Wakil Bupati Hulu Sungai Selatan sekaligus Ketua Umum LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Selatan memberikan pernyataan bahwa sejak dulu Desa Kapuh sejak dulu terkenal religius, terbukti banyaknya makam ulama dan banyaknya guru-guru Al-Qur'an yang fasih bacaan, serta banyak mencetak qari-qariah berprestasi ditambah lagi dengan adanya Guru

²⁴<http://humaspemkabhss.co.id>

Kapuh beserta Majelis Taklimnya semakin menambah semarak nilai-nilai religius di Desa Kapuh khususnya dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada umumnya.²⁵

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan Drs. H. Matnor, M.Pd mengakui bahwa Guru Ridwan merupakan tokoh pendidikan Islam yang berpengetahuan luas, komplit dan kreatif, ia berusaha untuk mengembalikan fungsi sekolah bukan hanya sebagai wadah untuk belajar keterampilan ilmu-ilmu umum tapi yang lebih penting adalah tempat untuk membentuk karakter siswa yang agamis dan berakhlak mulia, jadi semua pelajaran hendaknya bermuara kepada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, karena pada dasarnya semua ilmu bersumber dari Allah (Al-Qur'an). Menurut Drs. H. Matnor, M.Pd, barangkali itulah yang mendasari guru kapuh membangun sekolah/madrasah yang terintegrasi dengan pesantren.²⁶

K.H. Muchyar Dahri, BA. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Selatan bercerita bahwa ia pernah satu Pesantren dengan Guru Ridwan di Pondok Pesantren Gontor, menurutnya ketika itu Guru Ridwan adalah sosok yang pendiam tapi rajin dan cerdas. Ketua MUI berpendapat dengan adanya pengajian Guru Ridwan sekarang ini, sangat membantu MUI dalam membina umat agar tidak mengikuti aliran-aliran sesatberkedok tasawuf yang tengah marak di Hulu Sungai Selatan. Melalui pengajiannya ia dapat memberikan pemahaman kepada jama'ah tentang tasawuf yang benar.²⁷

²⁵Wawancara dengan Wakil Bupati Hulu Sungai Selatan saat menghadiri Haul ke 11 K.H. Muhammad Zaini Gani di Majelis Taklim Al-Hidayah, 13 April 2016

²⁶Wawancara dengan Drs. H. Matnor, M.Pd, Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. HSS, 11 April 2016

²⁷Wawancara dengan K.H Muchyar Dahri, BA, Ketua MUI Kab. HSS, 11 April 2016

Menurut H. Qastalani, Guru Agama SDN Hamalau Sungai Raya, pengetahuan yang dimiliki oleh Guru Ridwan sangat luas, bahkan pengetahuan umum seperti bahasa Inggris, ilmu alam, ilmu biologi, astronomi, dan lain-lain juga ia kuasai, tak heran jika setiap penjelasannya selalu ada hal-hal baru yang berkaitan dengan isi pengajian, dan tidak sedikit menyinggung masalah perpolitikan di Indonesia. Sehingga penjelasannya terhadap materi yang disampaikan mudah dicerna.²⁸

Pengawas Madrasah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hj. Mariatul Kibtiah, M.Pd menyatakan bahwa “Guru Kapuh merupakan sosok figur yang memberikan pencerahan jiwa dan mampu menjawab permasalahan yang tengah dihadapi sehingga segala ke Gundahan di dalam hati terasa hilang saat pulang dari pengajiannya, *jadi rugi mun kada tulak* (rugi kalau tidak mengikuti). Karena nasehat-nasehatnya bagaikan makanan bagi hati yang sedang lapar akan petunjuk dan tuntunan agama.²⁹

Guru Burhan ulama di Kecamatan Angkinang, yang dipercaya masyarakat punya kemampuan supranatural dan diyakini sebagai keturunan Wali Songo, ia pernah bercerita sebagaimana dikutip oleh H. Gazali Rahman, bahwa “ia (Guru Burhan) sering melihat Guru Kapuh berjumpa Rasulullah di kamar khalwatnya ketika ia sedang melakukan khalwat.”³⁰

²⁸Wawancara dengan H. Qasthalani, Guru Agama SDN Hamalau, 28 Maret 2016

²⁹Wawancara dengan Hj. Mariatul Kibtiah, M.Pd, Pengawas Madrasah Hulu Sungai Selatan, 2 April 2016

³⁰Wawancara dengan H. Gazali Rahman, salah satu murid Guru Burhan, 28 Maret 2016

Hj. Isnaniah Noor Qariah yang mengisi pengajian Al-Qur'an setiap pengajian jama'ah wanita hari minggu juga mempunyai kesan tersendiri terhadap figur K.H. Muhammad Ridwan Baseri dan pengajiannya, ia mengatakan : “Guru Kapuh bagaikan seorang motivator di tengah kegelisahan dan ke Gundahan hati, ia memberikan kedamaian dan kesejukan dalam setiap pengajiannya, baik tutur katanya maupun ekspresi wajahnya, mengingatkan pada sosok Guru Sekumpul.³¹

Salah seorang guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kandangan Muhammad Jailani juga memiliki kesan tersendiri terhadap Guru Kapuh, menurutnya Guru Kapuh adalah ulama yang istiqamah dalam perkataan, kata-katanya selalu bermanfaat, kepribadiannya rendah hati, murah senyum dan santun terhadap semua orang. isi ceramahnya berbobot, bahasanya mudah diterima oleh semua kalangan dan mengandung motivasi serta menjadikan seseorang optimis.³²

Sementara para santri murid-murid pondok pesantren yang dipimpin K.H. Muhammad Ridwan Baseri menganggap guru kapuh sebagai guru yang ideal dan sangat tepat untuk dijadikan sebagai *mursyid*, karena apa yang ia sampaikan sudah ia laksanakan dan sudah tercermin dalam kehidupannya, sehingga memperkuat akan kebenaran yang ia sampaikan. Mereka juga menganggap Guru Kapuh memiliki *kasyaf* (mengetahui sesuatu yang gaib), sebab setiap mengajar di pengajian umum Pondok Pesantren Minhajul Abidin, Guru Kapuh selalu ada menyinggung permasalahan yang dirasakan oleh masing-masing santri, pada saat itu pula ia memberikan jawaban atau solusi permasalahan tersebut. Guru Kapuh

³¹Wawancara dengan Hj. Isnaniah Noor, Guru MI Ibnu Athaillah, 2 April 2016

³²Wawancara dengan Muhammad Jailani, Guru MAN 2 Kandangan, 6 April 2016

sering berpesan kepada mereka, “apapun profesi kalian nanti, tetaplah takwa kepada Allah” maksudnya, kalau menjadi pejabat, birokrat, pegawai dan lain-lain, jadilah pejabat, birokrat atau pegawai yang bertakwa.³³

Lain lagi kesan yang dirasakan oleh seorang siswi Madrasah Aliyah, Lisa Salsabela yang juga sering hadir di Majelis Taklim Al-Hidayah Minggu pagi, baginya pengajian Guru Ridwan bagaikan sebuah senapan/senjata yang isi ceramahnya bagaikan amunisi yang tidak pernah habis dan selalu tepat sasaran. Ia menceritakan “entah kenapa setiap kali hadir di pengajian *sidin* (beliau/Guru Ridwan), apa yang *sidin* sampaikan mengena sesuai dengan keadaan *ulun* (saya) saat itu, entah kebetulan atau tidak yang jelas apa yang diucapkan *sidin* seolah-olah menjawab apa yang *ulun* rasakan”.³⁴

Bagi penulis yang lebih menarik adalah apa yang ia sampaikan baik berupa nasehat maupun amalan sudah ia terapkan dan amalkan. Sebagaimana yang pernah ia sampaikan kepada murid-muridnya yang berprofesi sebagai guru agama, muballig atau khatib “amalan yang pernah diajarkan oleh Guru seberat apapun hendaknya diamalkan, walaupun hanya sekali seumur hidup”.³⁵

6. Populer di Media Sosial

Di era teknologi dan informasi dalam bentuk digital seperti sekarang ini, kepopuleran seseorang cepat diketahui oleh masyarakat luas, sehingga sangat

³³Wawancara dengan Zainul Hifzi dan Muhammad Amanillah, Santri Pondok Pesantren Minhajul Abidin, 6 April 2016

³⁴Wawancara dengan salah satu siswi Madrasah Aliyah dan jama'ah pengajian wanita, 10 April 2016

³⁵Dikutip dari salah satu isi pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 1 April 2016

mudah menemukan publik figur yang ada diseluruh penjuru dunia, baik kalangan Artis, Atlet, Pejabat, Ulama dan sebagainya. Begitu juga dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, selain populer di tengah-tengah masyarakat, juga cukup terkenal di media internet khususnya media sosial *Facebook*, di mana jama'ahnya yang aktif di *Facebook* membentuk grup yang diberi nama "Jama'ah Guru Kapuh" dengan jumlah anggota sampai saat ini sudah mencapai lima ribu lebih.³⁶

Melalui grup ini, masing-masing anggota jama'ah saling mem-*posting* intisari-intisari dari pengajian yang telah di sampaikan oleh Guru Kapuh, kesan-kesan jama'ah terhadap Guru Kapuh dan kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah berupa foto maupun informasi, termasuk promosi yang berkaitan dengan bidang usaha dan lembaga pendidikan milik Majelis Taklim Al-Hidayah dan K.H. Muhammad Ridwan Baseri.

Selain itu, rekaman-rekaman pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri telah banyak beredar di media *Youtube*, baik berupa audio maupun video yang di *upload* (masukkan) oleh jama'ah maupun panitia majelis. Tak heran ketika pengajian berlangsung, di samping *speaker* (pengeras suara) berjejer alat-alat perekam berupa *handphone* (HP). Jadi bagi yang ingin mendengarkan pengajian Guru Kapuh tanpa hadir di Majelisnya, bisa klik *youtube* kemudian tulis nama Guru Kapuh atau Guru Ridwan Kapuh di pencarian, akan mudah ditemukan rekaman isi ceramahnya dengan materi berbeda-beda.

Kemasyhuran K.H. Muhammad Ridwan Baseri, juga bisa dilihat dari fotofotonya yang banyak terpajang di rumah-rumah penduduk berdampingan dengan

³⁶<http://facebook.com, Jama'ah Guru Kapuh>

foto K.H. Muhammad Zaini Gani, khususnya masyarakat Hulu Sungai Selatan dan Tapin yang sering mengikuti pengajiannya, baik foto sendiri maupun foto bersama tokoh-tokoh yang pernah bertamu ke rumahnya, bahkan foto bersama dengan jama'ah, secara perorangan maupun bersama keluarga ketika diadakan pameran *Kiswah* (kain Ka'bah) sekaligus berfoto di depannya bersama Guru Kapuh.³⁷ Foto tersebut menjadi kenangan yang berharga bagi jama'ahnya yang terus terpampang di rumah mereka dan dianggap membawa berkah.

C. Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri

Sebagaimana yang telah diinformasikan oleh jama'ah pengajian bahwa K.H. Muhammad Ridwan Baseri adalah ulama yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, watak kesufian sangat kental dalam kehidupannya walaupun di zaman yang modern sekarang ini. Oleh karena itu, walaupun ia tidak mengarang kitab tentang tasawuf, namun ajaran tasawufnya dapat dilihat dari kehidupan spritualnya dan dapat didengar dari pengajiannya. Jadi sumber yang penulis kumpulkan tentang ajaran tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri, adalah melalui rekaman pengajiannya baik yang direkam oleh jama'ah maupun dari media *Youtube* dan *postingan* (kiriman) *grop Facebook* "Jama'ah Guru Kapuh" serta dari catatan-catatan penulis saat mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah, inti ajaran tasawufnya sebagai berikut :

1. Tentang Tasawuf

³⁷Wawancara dengan Bapak Syukran, Panitia Majelis Taklim Al-Hidayah, 18 Maret 2016

Tasawuf adalah buah dari tauhid, atau bisa juga dikatakan tasawuf adalah pengamalan dari tauhid. Inti dari ajaran tasawuf adalah adab, adab kepada Allah, adab kepada Rasulullah dan adab kepada makhluk Allah. Orang yang baik adabnya secara tidak langsung ia telah bertasawuf, jika adab yang baik itu terus ditingkatkan, akan menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya orang yang jahat adabnya karena tidak mengamalkan tasawuf akan semakin jauh dari Allah, bahkan orang yang asalnya sudah sampai kepada Allah, akhirnya akan menjauh dari Allah karena *sû'ul adab* (jahat perilaku) kepada salah satu yang tiga, karena tidak mencerminkan orang yang bertasawuf.³⁸

2. Tentang Makrifat

Secara hakikat, sejak Allah menciptakan makhluk, Dia sudah memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya agar makhluk itu mengenal diri-Nya sebagai Tuhan. Oleh karena itu manusia sudah seharusnya makrifat (kenal) kepada Allah SWT karena Dia sendiri yang menghendaki untuk dikenal, jadi beribadah kepada Allah tidak perlu berniat karena ingin makrifat kepada-Nya, tetapi karena sudah menjadi ketentuan yang harus dilakukan. Dalam Hadits Qudsi Allah berfirman :

كنت كنزا مخفيا فأردت أن أعرف فخلقت الخلق لأن أعرف (متفق عليه عن

سهل بن سعد)³⁹[5]

³⁸Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 10 Maret 2016

³⁹ Ali Al-Qari, *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-mashabih*, Maktabah Syamilah h. 356

Jadi Tuhan memperkenalkan dirinya kepada makhluk tidak seperti *hulul* dan *ittihad*. Adapun jalan untuk menuju makrifat itu ada tiga : 1) ibadah, 2) *mujahadah* dan 3) *riyadhah*. Sedangkan tingkatan orang yang makrifat ada dua : 1) ada yang tahu bahwa ia kenal dengan Allah dan 2) ada yang tidak tahu bahwa ia telah kenal dengan Allah.⁴⁰Jika seseorang sudah makrifat kepada Allah berat lidahnya untuk mengungkapkan bagaimana rasanya kenal dengan Allah, sebagaimana ungkapan para sufi "من عرف الله كلَّ لسانه"⁴¹[6]

Dalam pandangan orang awam, makhluk itu ada yang menyembah kepada Allah dan ada yang tidak, tetapi dalam pandangan ahli makrifat, hakikatnya semua makhluk menyembah Allah dalam artian tunduk kepada-Nya dan mensucikan-Nya (bertasbih). Orang yang makrifat tidak pernah menyandarkan sesuatu yang buruk kepada Allah dan menganggap baik seluruh makhluk Allah, sedangkan yang buruk itu adalah hawa nafsu. Dalam memaknai kalimat tauhid *Lâ Ilâha Illallâh* (tidak ada Tuhan selain Allah), orang yang makrifat menafsirkan *Lâ Mathlûba Illallâh* (tidak ada yang dicari selain Allah), sedangkan orang awam kebanyakan menafsirkan *Lâ Ma'bûda Illallâh* (tidak ada yang disembah selain Allah). Ahli makrifat senantiasa berpandangan positif kepada Allah dan berprasangka baik (*husnuz zhan*) terhadap *af'âl* (perbuatan) Allah.⁴²

3. Tentang Mahabbah

⁴⁰Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 25 Feberuari 2016

⁴¹Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 25 Feberuari 2016

⁴²Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 10 Maret 2016

Mengutip perkataan K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul)

tentang prinsip *mahabbah*, yaitu : "طريقتنا طريقة المحبة, لا طريقة"

"العمل".^[7]Maksudnya, seorang hamba beribadah atau beramal karena *mahabbah*

(cinta) kepada Allah, bukan karena ingin memperbanyak amal. Orang yang beribadah karena *mahabbah* tidak akan mengharap gantian (balasan) dalam beramal. Sebesar apa mahabbah kita kepada Allah sebesar itu pula mahabbah Allah kepada kita, kalau Allah sudah mahabbah kepada hamba-Nya, apapun akan diberikannya, sebagaimana cinta orang tua kepada anaknya, cinta suami kepada istrinya, cinta seorang lelaki kepada seorang wanita, dan sebagainya.⁴³

Jalan mahabbah jalan yang paling mudah dalam beramal, sebab orang yang mahabbah kepada Allah tidak pilah-pilih amalan dan tidak ada beban dalam beribadah, karena tidak ada yang ditakuti dan tidak ada yang diharap. Walaupun kelihatannya mudah tetapi berat godaannya. Sebagai contoh, ada seorang laki-laki yang menyatakan cintanya kepada seorang wanita dan meyakinkan bahwa dialah wanita yang paling ia cintai, kemudian si wanita bertanya "kenapa kamu mencintai aku, sedangkan di belakangmu ada wanita yang lebih cantik dari aku", lalu si laki-laki menoleh ke belakang dan berkata "tidak ada siapapun", si wanita pun berkata "dengan menolehnya kamu untuk memastikan ada wanita lain, berarti kamu belum benar-benar cinta kepadaku".⁴⁴

⁴³<http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, mahabbah, 1 Agustus 2015

⁴⁴*Ibid*....

Tahapan untuk dapat mahabbah kepada Allah adalah : 1) *mahabbah* kepada guru, karena *mahabbah* dengan guru adalah jalan untuk cinta kepada Rasulullah, 2) *mahabbah* kepada Rasulullah, karena *mahabbah* dengan Rasulullah adalah jalan menuju cinta kepada Allah, 3) *mahabbah* kepada Allah jalan untuk bertemu dengan-Nya, itulah cinta sejati yang tidak pernah terpisah selamanya. Tanda seseorang yang benar-benar cinta kepada Allah, mengerahkan semua apa yang ia miliki hanya untuk Allah, sedangkan tanda cinta Allah kepada hamba-Nya ialah dengan diberinya ujian, sebagaimana hadits Nabi SAW :

إذا أحبَّ الله عبداً ابتلاه..... (رواه البيهقي عن ابن مسعود)⁴⁵

Cinta kepada Allah di atas segala-galanya, karena orang yang *mahabbah* akan pasrah kepada yang dicintainya, walaupun ia diuji dengan sesuatu yang tidak menyenangkan ia tetap *husnu zhan* (prasangka baik) kepada Allah, yang penting orang yang dicintai selalu di sisinya, sebagai contoh perbandingan, yaitu antara orang yang hidup dalam rumah mewah tetapi sendirian tanpa ada orang yang dicintainya dengan orang yang hanya berumah gubuk tetapi ditemani orang yang dicintainya, jelas bahagia orang yang hidup bersama kekasih yang dicintainya.⁴⁶

4. Tentang Zuhud

Prinsip zuhud “letakkan dunia di tanganmu bukan di hatimu”. Secara umum, dunia itu meng-*hijâb* (mendinging) seseorang dari Allah, tetapi ada juga orang yang tidak ter-*hijâb* oleh dunia tergantung bagaimana seseorang itu

⁴⁵Al-Baihaqi, *Sya'bu Al-Iman Hadits 9786*, (Maktabah Syamilah), h. 188

⁴⁶<http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, mahabbah, 1 Agustus 2015

memandangnya. Orang yang memandangnya secara zahir maka akan tertipu oleh dunia, sebaliknya orang yang memandangnya secara batin justru akan menambah keimanannya dan menjadikan orang masuk *maqâm* makrifat. Sebab orang yang tidak ter-*hijâb* dari Allah karena dunia dan akhirat disebut '*Ârif*', sedangkan orang yang tidak ter-*hijâb* dari Allah karena akhirat disebut '*Âbid*'.⁴⁷

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terbagi dua maqam : 1) *tajrîd*, yaitu mendapatkan rezeki tanpa bekerja, 2) *asbâb*, yaitu mendapatkan rezeki dengan jalan bekerja. Orang yang berada dalam maqam *tajrîd* cukup dengan ilmu dan amalnya sudah mendapat jaminan rezeki dari Allah, tetapi hal itu berdasarkan keyakinan dan tawakal yang kuat. Karena banyak hadits-hadits Nabi SAW yang menyampaikan tentang *fadilat* amalan yang hasilnya berkaitan dengan dunia, banyak istilah hadits yang berbunyi "*barangsiapa membaca ini-itu atau mengamalkan ini-itu akan mendapatkan ini dan itu*". Seperti contoh hadits :

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبداً (رواه ابن عساكر عن ابن مسعود) [9]⁴⁸

Sedangkan orang yang berada di maqam *asbâb*(orang awam) harus dengan *bausaha* (bekerja). Setiap manusia sudah ditentukan oleh Allah *asbâb*-nya masing-masing, tinggal menjalaninya untuk meraih rezeki yang juga sudah ditentukan kadarnya masing-masing. Adanya *asbâb* supaya tidak tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain. Orang-orang yang berada di maqam *tajrîd* (*khawas*) sering menyembunyikan maqamnya dengan menjalani *asbâb*, terlihat

⁴⁷Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 3 Maret 2016

⁴⁸As-Suyuthi, *Jami' Al-Ahadits*, Maktabah Syamilah h. 256

seolah-olah mereka kaya karena usaha, padahal rezekinya dari jalan yang tidak disangka-sangka.⁴⁹

Mencari dunia (bekerja) hendaknya diniatkan untuk ibadah, tapi bukan berarti hanya dengan bekerja seseorang sudah dianggap beribadah, sehingga meninggalkan ibadah yang wajib maupun yang sunat, seperti kebanyakan anggapan orang sekarang “*aku bagawi seharian sudah kada perlu lagi sambahnyang, aku bagawi ini gasan nafkah wajib keluarga jadi ibadah jua*”(saya sudah sehari penuh bekerja tidak perlu shalat lagi, saya bekerja untuk menafkahi keluarga sudah termasuk ibadah juga). Itu adalah anggapan yang keliru, orang yang bekerja untuk ibadah bukan dengan jalan meninggalkan atau mengurangi ibadah, justru ibadahnya malah semakin banyak.⁵⁰

Hendaklah mencari harta yang halal, dan dari yang halal itu makanlah atau gunakanlah secukupnya, selebihnya sedekahkan kepada orang yang membutuhkan, jadi menafkahi keluarga hendaknya sederhana saja walaupun kaya raya, tetapi perbanyaklah untuk ibadah. Tujuannya untuk melatih keluarga agar mau *mujâhadah nafs* (melawan hawa nafsu) tidak hidup bermewah-mewah dan memiliki rasa sosial yang tinggi, itulah usaha dan harta yang menjadi ibadah. Kadang-kadang orang yang berusaha mencari harta sebanyak-banyaknya dengan niat untuk akhirat justru karena dorongan hawa nafsu, biasanya jika sudah banyak terkumpul harta, muncul rasa berat dan sayang untuk mengeluarkannya.⁵¹

⁴⁹Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 17 Maret 2016

⁵⁰Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 3 Maret 2016

⁵¹Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 14 April 2016

Walaupun setiap makhluk sudah dijamin rezekinya, bukan berarti tidak perlu lagi bekerja atau berusaha, tetapi malah disuruh untuk mencari yang halal, yang dilarang itu *bahimat* (berusaha keras) sampai mengurangi bahkan meninggalkan ibadah. Baik bekerja maupun beribadah jangan berharap ingin mendapat kemuliaan, tetapi jika diberi oleh Allah kita terima sebagai amanah yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Jika bekerja atau beribadah untuk mendapatkan kemuliaan, maka cenderung menghina orang yang susah atau rendah.⁵²

5. Tentang Tawakal

Segala macam usaha (pekerjaan) memang seharusnya dilakukan, tetapi tidak bergantung ke situ, bersandarnya tetap kepada Allah yang memberi rezeki, sebab jika menyandarkan segala usaha termasuk amal kepada selain Allah, maka akan menjadi sebab seseorang akan ter-*hijâb* dari Allah. Menyandarkan segala usaha kepada Allah itulah tawakal. Dengan tawakal usahanya senantiasa halal dan menjadi ibadah, jadi kewajiban seorang muslim selain menuntut (mencari) ilmu juga menuntut rezeki yang halal, sebagaimana hadits Nabi SAW :

طلب الحلال واجب على كل مسلم (رواه الطبراني عن انس ابن مالك)^[10]

Tawakal bagi orang awam adalah kompas untuk mendapatkan *asbâb*, dengan tawakal ia yakin semua makhluk sudah ditentukan kadar rezekinya masing-masing, sehingga dalam mencari dunia berada di jalan tengah dalam artian

⁵²Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 10 Maret 2016

⁵³At-Thabrani, *Mu'jam Al-Ausath*, (Maktabah Syamilah) h. 272

tidak terlalu santai dan tidak pula terlalu keras (*bahimat* : Banjar), karena sekeras apapun seseorang bekerja, kalau kadar rezekinya sedikit, maka sedikitlah yang ia dapatkan, sebaliknya ada seseorang yang bekerja tidak terlalu keras justru lebih banyak penghasilannya, karena kadar rezekinya memang banyak. Oleh karena itu perkuatlah ibadah walaupun sedikit mendapat rezeki.⁵⁴

Jadi dengan tawakal seorang hamba hanya ingin menjalankan peranannya sebagai makhluk yang berhajat kepada Tuhannya dan ingin mendapatkan karunia Tuhannya sesuai jatah yang sudah ditentukan baginya. Bukanlah tawakal itu pasrah tanpa berbuat apa-apa karena meyakini akan bagian rezeki yang sudah ditentukan baginya, termasuk pula bagi seseorang yang berada *di maqâm tajrîd*, ia juga tetap berusaha/bekerja tetapi dengan jalan amaliah/ibadah, sebab ibadah itu tuntutan sedangkan rezeki itu jaminan.⁵⁵

6. Tentang Mujahadah

Mujahadah yang paling besar adalah berperang melawan hawa nafsu, karena nafsu sifat ingin yang enak-enak dan yang mudah saja, itulah keinginan yang disukai hawa nafsu, di sekitar itulah ia memfokuskan pandangannya, namun cenderung mengajak berbuat kejahatan untuk menuruti keinginan-keinginannya tersebut. Sebagaimana firman Allah Q.S. Yusuf : 53,

..... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي.....[11]

⁵⁴Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 17 Maret 2016

⁵⁵Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 17 Maret 2016

Dengan demikian nafsu merupakan salah satu yang mendinging seorang hamba dari Tuhannya, karena jika keinginan nafsu selalu diperturutkan akan membuat seseorang sibuk untuk mengejar apa yang diinginkan oleh nafsu.⁵⁶

Tujuan mujahadah adalah untuk menundukkan nafsu bukan membunuh nafsu, kemudian membimbingnya sekedar memenuhi hasrat manusiawi, walaupun harus mematakannya, maka cukup dengan melumpuhnya sebagaimana orang yang dibius, seperti mati tapi sebenarnya tidak mati agar mudah mengarahkan sesuai keinginan kita, itulah makna Hadits Nabi SAW yang mengatakan :

موتوا قبل ان تموتوا.... (رواه الترميذى عن ابن عمر)⁵⁷

Maksudnya adalah “matikan nafsumu dari syahwat (keinginan-keinginan) yang berlebihan selama hidup di dunia sebelum kamu mati yang hakiki”. Di antara tabiat nafsu pula ialah ingin bersantai-santai dan ingin ramai dengan hiburan-hiburan, cara mengantisipasi keinginan nafsu tersebut dengan mengingat bahwa di dunia bukan tempat untuk bersantai dan berhibur semata, dunia tempat untuk berkerja dan beramal, akhiratnya tempat untuk santai dan berhibur menikmati hasil kerja dan amal waktu di dunia.⁵⁸

7. Tentang *Rubûbiyah* dan *Ubûdiyah*

Rubûbiyah artinya sifat-sifat ketuhanan seperti maha besar, maha kuasa, maha tahu, sedangkan *Ubûdiyah* artinya sifat-sifat kehambaan seperti memiliki ilmu, memiliki harta, memiliki kekuatan/kekuasaan, memiliki kecerdasan dan

⁵⁶<http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, *Mujahadah An-Nafs*, 31 Januari 2016

⁵⁷Ali Al-Qari, *Tuhfah Al-Ahwazi Fi Syarh At-Tirmidzi*, (Maktabah Syamilah) h. 515

⁵⁸<http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, *Mujahadah An-Nafs*, 31 Januari 2016

sebagainya. Jika seorang hamba tidak kuat takwanya kepada Allah maka sifat kehambaannya akan mengadopsi sifat-sifat ketuhanan, yakni dengan apa yang dimilikinya tersebut membuatnya menjadi orang yang takabur, ‘*uzub*, *riya* dan lain-lain. Sifat-sifat ketuhanan itu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya oleh hamba selama apa yang dimilikinya tersebut masih ada di hatinya. Dengan ketakwaan, seorang hamba akan terbuka *hijâb* melihat sifat-sifat ketuhanan yang hakiki, barulah bisa hilang sepenuhnya sifat-sifat itu dalam diri hamba dan tinggallah sifat-sifat yang baik seperti *tawâdhu*, *khusyu'*, taat dan lain-lain karena sudah hilang penyebab sifat-sifat rasa memiliki. Orang yang terbuka *hijâb* tersebut ada yang menyaksikannya ketika di dunia dan ada juga ketika di akhirat (surga).⁵⁹

Ringkasnya, bila Allah *tajalli* dalam *af'âl* (perbuatan-perbuatan) hamba, maka hilanglah *af'al* si hamba, begitu juga bila Allah *tajalli* dalam sifat hamba, maka hilanglah sifat kehambaan. Dari situ hilanglah rasa memiliki sifat dan tidak ada lagi merasa hebat (*uzub*), sombong dan angkuh dengan apa yang dimilikinya, karena sudah sampai kepada hakikat bahwa ilmu hanya milik Allah, harta milik Allah, kekuatan atau kekuasaan milik Allah, kecerdasan milik Allah dan sebagainya. Oleh karena itu ingat bahwa hamba ini fakir yang kaya hanya Allah, hamba ini jahil yang alim hanya Allah, hamba ini lemah yang kuat hanya Allah dan seterusnya.⁶⁰

8. Tentang Wali dan Karamat

⁵⁹<http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, *Sifat Tuhan dan Hamba*, 9 Agustus 2015

⁶⁰*Ibid*....

Di antara tanda kewalian adalah sering mendapat *busrâ* (kabar gembira) dari Tuhan melalui mimpi atau melalui ilham maupun bisikan malaikat. Orang-orang yang mendapat ilham (bisikan dalam hati) khususnya para wali, tidak mungkin ada bisikan-bisikan yang jahat. Walaupun setiap manusia kadang-kadang mendapat bisikan seolah-olah ada yang berbicara di telinganya, namun tidak semua bisa dikatakan wali, karena belum tentu itu dari Malaikat, bisikan-bisikan yang terlintas itu disebut *khâthir*, ada yang baik dan ada yang jahat, *khatir* yang baik dari Malaikat sedangkan *khâthir* yang jahat dari nafsu dan syaitan.⁶¹

Oleh karena itu, wali-wali Allah apabila menyampaikan sesuatu pasti akan terjadi, karena dia sudah mendapatkan ilham maupun *khâthir* dari Malaikat yang disebut dengan *khâthir rabbâni*. Orang yang percaya dan yakin dengan perkataan wali, ia termasuk golongan *shiddiq*, sebaliknya orang yang tidak percaya dengan ucapan wali termasuk golongan munafik.

Wali-wali Allah yang telah mendapat ilham maupun *khâthir* tadi, akan meyakini bahwa janji tersebut akan terjadi dan tidak akan ragu sekalipun waktunya sudah ditentukan ternyata saat tiba waktunya apa yang dijanjikan tersebut tidak terjadi, mereka (wali) tetap percaya bahwa Allah tidak akan menyalahi janjinya, sebab kadang-kadang janji Allah itu harus diiringi syarat dan sebab, sebagai contoh seorang wali akan dijanjikan mendapatkan keturunan (anak), tetapi dia hanya menunggu janji tersebut tanpa menjalani perantara untuk

⁶¹Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 14 April 2016

mendapatkan anak misalnya dengan menikah dan berhubungan suami istri, maka janji itu tidak akan terjadi.⁶²

D. Analisis

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tentang kehidupan seorang ulama yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu K.H. Muhammad Ridwan Baseri. Fokus kajian ini adalah analisis tentang karisma dan tasawuf modern. Analisis tentang sejarah hidup dan pengalaman hidupnya, mulai dari kelahirannya hingga dewasa serta kiprahnya dalam kehidupan bermasyarakat. Teknik analisis ini disebut teknik analisis biografi yang menghasilkan deskripsi sejarah. Ruang lingkupnya adalah: 1) identitas diri dan keluarga, 2) sejarah masa kecil dan orang-orang sekitarnya, 3) sejarah pendidikan hingga dewasa, 4) sejarah pekerjaan dan reputasi, 5) ideologi agama dan masyarakat sekitarnya, 6) ajaran-ajaran moral yang perjuangkan dan 7) harapan-harapan untuk masyarakat yang akan datang.⁶³

Analisis ini berkaitan dengan sejarah hidup K.H. Muhammad Ridwan Baseri (Guru Ridwan/Guru Kapuh), yang oleh masyarakat sebagai ulama yang memiliki karisma dan ajaran tasawufnya sesuai dengan kehidupan modern seperti sekarang ini.

1. Karisma

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II tentang karisma yaitu keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal

⁶²*Ibid.....*

⁶³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi.....*, h. 233

kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan atau rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atau kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.⁶⁴ Serta di babV juga telah dijelaskan figur Guru Ridwan baik dari segi silsilah dan kehidupan masa kecil, pendidik, guru-guru tasawuf, pengajian tasawuf, kesan para ulama, pejabat dan masyarakat umum.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa Guru Ridwan merupakan ulama yang karismatik,hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengakuan jama'ah yang hadir di pengajian Guru Ridwan, karena kebenaran karisma tergantung dari pengakuan pengikutnya, dan tanggapan mereka ditandai oleh adanya penghormatan yang dalam dan daya tarik yang besar, juga kepemimpinannya yang diteladani.Kemasyhuran Guru Ridwan tidak hanya di daerah Kandangan, tapi juga di daerah-daerah lain, bahkan juga di media sosial.

Sebagai mana analisa Weber bahwa ciri pokok karisma adalah sesuatu yang luar biasa, bersifat spontan dan kreatif. Maka kekarismatikan K.H. Muhammad Ridwan Baseri juga memenuhi ciri pokok tersebut. Dia memiliki daya tarik yang luar biasa dan pengalaman supernatural (walaupun hanya melalui orang lain), kemasyhurannya juga spontanitas dan murni pemberian Tuhan tidak karena warisan atau amalan-amalan tertentu dan ia dikenal kreatif dalam mengemas pengajiannya sehingga mudah diterima dan dipahami jama'ah.

Karisma tidak dapat dimunculkan oleh diri sendiri, dan juga tidak diwariskan. Karisma adalah sesuatu yang muncul dari pengakuan orang lain

⁶⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.....*, h. 244

karena kualitas orang tersebut melebihi dari orang biasa.⁶⁵ Oleh karena itu, kekarismatikan Guru Ridwan dapat dilihat dari kesan jamaah pengikut Guru Ridwan yang terdiri dari para habib, ulama, pejabat, dan masyarakat umum baik muda maupun tua, yang mengakui sosok Guru Ridwan sebagai ulama yang dapat memberikan mereka pencerahan dalam hidup dengan pengajaran yang ia berikan. Sebagaimana Guru Sekumpul, yang juga merupakan ulama karismatik, begitu juga Guru Ridwan, bagi para jamaah ia merupakan sosok yang dapat menggantikan Guru Sekumpul karena cara ia dalam memberi pengajaran sama seperti Guru Sekumpul, sehingga itu mengingatkan mereka akan Guru Sekumpul.

Karisma muncul pada saat krisis, dimana masyarakat sekarang mulai mengalami kekacauan, kebingungan dan krisis moral dengan terjadinya kejahatan dimana-mana seperti pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, dan lain-lain. Banyaknya kejahatan yang terjadi menunjukkan moral manusia yang semakin lemah sehingga membuatnya melakukan hal-hal yang keji. Situasi ini pada akhirnya mendorong masyarakat untuk memilih serta memerlukan seseorang pemimpin yang diharapkan dapat menyelesaikan persoalan tersebut.⁶⁶

Oleh karena itu, umat memerlukan pemimpin dan pembimbing yang dapat menuntun kejalan yang benar dengan memperkuat moral melalui bimbingan spritual. Bagi jama'ah Guru Ridwan, Guru Ridwan merupakan penuntun yang baik yang dapat memberikan mereka arahan yang benar di zaman yang semakin modern ini, dimana kejahatan merajalela. Ia juga merupakan motivator yang dapat memberikan kedamaian dan kesejukan hati. Hal-hal inilah yang menjadikan Guru

⁶⁵Bryan S. Turner, *Weber and Islam*, Diterj. G.A. Ticoalu, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisa atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 37

⁶⁶Mirhan AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.....*, h. 34

Ridwan sebagai sosok ulama yang karismatik, karena adanya pengakuan dari pengikutnya yang merupakan pembenaran karisma.

2. Tasawuf Modern

Agama tidak hanya memberikan landasan normatif dan kerangka nilai bagi kelangsungan hidup umatnya, namun juga memberikan arah dan orientasi duniawi di samping orientasi *ukhrowi* (eskatologis). Dengan demikian, kehadiran spiritualitas dalam pengalaman sufistik sangat penting dilakukan. Sebab, salah satu dampak negatif modernisme telah menyeret manusia untuk berlomba-lomba mengeruk harta kekayaan demi mendapatkan kekayaan, tanpa melihat esensi dan kualitasnya. Akibatnya, banyak manusia-manusia modern yang antirealitas dan asosial. Melihat gejala yang dihadapi masyarakat tersebut, para pemikir keagamaan, memberikan tawaran alternatif terapi untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yakni dengan ber-tasawuf.⁶⁷

Adapun mengenai tasawuf modern, yang pengertiannya adalah tasawuf dengan konteks modern (kekinian), yang mana tasawuf merupakan ilmu tentang moralitas untuk mensucikan batin agar dekat dengan Allah SWT Fazlurrahman menamakan sufisme yang muncul pada era modern kali ini dengan Neo-Sufisme, atau sufisme yang telah diperbarui (*reformed sufism*).⁶⁸ Tasawuf yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Ridwan Baseri (Guru Ridwan) merupakan tasawuf

⁶⁷M. Noor Fuady, *Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern.....*,h. 36

⁶⁸Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama.....*, h. 212

modern, karena dalam pengajarannya dijelaskan dengan konteks modern atau sesuai dengan zaman sekarang.

Dalam pandangan Guru Ridwan tasawuf tidak seberat atau sesulit yang dibayangkan, seperti yang dilakukan sufi-sufi terdahulu. Sebagaimana yang dikatakannya bahwa tasawuf itu adalah adab, dengan kata lain, orang yang mempunyai adab bisa disebut sufi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adab adalah kehalusan budi pekerti dan sopan santun.⁶⁹ K.H. Muhammad Ridwan Baseri ingin mengajarkan kepada jama'ah bahwa inti dari ajaran tasawuf adalah agar manusia mempunyai adab kepada Allah, Rasul dan orang lain. Hal ini telah ia contohkan dalam kesehariannya, sebagai ulama yang mencerminkan kesufiannya, ia adalah ulama yang taat dalam menjalankan ibadah baik yang wajib maupun sunnah, ia sangat gemar berzikir dan bersalawat, setiap pengajiannya didahului dengan pembacaan ratib atau maulid, ia juga dikenal oleh jama'ah sebagai sosok yang santun dalam perkataan, murah senyum, mau bergaul dengan siapa saja tanpa memandang orangnya atau latar belakangnya. Watak kesufian seperti ini sangat relevan dengan situasi zaman sekarang, di samping sibuk dengan ibadah, seorang sufi juga seharusnya peduli dengan sesama agar tercipta keharmonisan hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Fahaman tasawuf seperti ini dikenal dengan istilah *hablun minallah wa hablun min an-nas*, sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran : 112,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ.....[13]

⁶⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, h. 35

Di zaman modern yang serba hedonis bahkan sekuler seperti sekarang ini adalah masanya untuk memperbaiki moral (akhlak/adab), melalui pendekatan sufistik akan tertanam nilai-nilai moral yang baik, dapat membentengi diri dari perilaku menyimpang dan saling menjaga kerukunan antar umat manusia. Pemahaman tasawuf sekarang ini tidak harus sampai menghindari atau tidak memperdulikan orang sekitar dan tidak lagi sampai ke hal-hal yang berbau falsafi.

Karena itulah dalam pengajiannya, Guru Ridwan hampir tidak pernah menyinggung tentang tasawuf falsafi seperti *fana*, *baqa*, *hulul*, *ittihad* dan nur Muhammad, walaupun kebetulan ada tersebut dalam kitab yang dibaca, ia hanya memberikan penjelasan yang mudah dipahami dengan contoh yang simpel. Tentang makrifat ia mengajarkan bahwa mengenal Allah tidak harus menyatu dengan Tuhan sebagaimana tasawuf falsafi, cukup dengan mengenal diri bahwa kita adalah hamba dan Allah adalah Tuhan, seterusnya laksanakan apa kewajiban hamba kepada Tuhan, sebagaimana seorang pembantu yang sudah tahu (kenal) apa tugasnya terhadap majikan. Demikianlah ia memberikan pemahaman hadits yang populer di kalangan sufi:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ [14]

Dalam memberikan pemahaman dan penjelasan tentang *mahabbah* atau cinta kepada Allah, Guru Ridwan menjelaskannya dengan konteks sekarang yaitu ada seorang laki-laki yang menyatakan cintanya kepada seorang wanita dan meyakinkan bahwa dialah wanita yang paling ia cintai, kemudian si wanita bertanya “kenapa kamu mencintai aku, sedangkan di belakangmu ada wanita yang lebih cantik dari aku”, lalu si laki-laki menoleh ke belakang dan berkata “tidak

ada siapapun”, si wanita pun berkata “dengan menolehnya kamu untuk memastikan ada wanita lain, berarti kamu belum benar-benar cinta kepadaku”.Hal seperti ini sering terjadi di zaman sekarang, tentang pengakuan cinta seorang laki-laki ke seorang perempuan.

Adapun tentang zuhud, Guru Ridwan tidak mengartikannya dengan meninggalkan dunia sama sekali dan lebih mementingkan akhirat saja atau hanya beribadah kepada Allah dan tidak perlu bekerja, karena pekerjaan merupakan bagian dari dunia dan dunia hendaknya juga dicari untuk memperlancar ibadah. Firman Allah Q.S. al-Qashash: 77,

[15] وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Bagi Guru Ridwan zuhud adalah kita beribadah dan kita juga bekerja, karena bekerja untuk mencari nafkah juga merupakan ibadah, tetapi kita juga tidak boleh terlalu mementingkan pekerjaan sehingga melupakan ibadah karena menganggap bekerja juga ibadah jadi tidak perlu lagi ibadah yang lainnya. Penjelasan Guru Ridwan ini cocok dengan keadaan zaman sekarang yang mana orang-orang lebih mementingkan bekerja daripada beribadah.

Sedangkan tentang tawakkal, yang artinya adalah berserah diri kepada Allah. Guru Ridwan mengartikan tawakal dengan bukanlah tawakal itu pasrah tanpa berbuat apa-apa karena meyakini akan bagian rezeki yang sudah ditentukan baginya, tapi juga tetap berusaha/bekerja tetapi dengan jalan amaliah/ibadah, sebab ibadah itu tuntutan sedangkan rezeki itu jaminan.Jadi sebesar apapun kita percaya kepada Allah dengan bertawakal kepada-Nya, tapi jangan lupa juga untuk

berusaha, karena tanpa usaha, kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Tetapi jangan juga *bahimat* (bekerja dengan terlalu keras) sehingga meninggalkan kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. Karena rezeki yang kita cari itu sudah ada takarannya. Ia mencontohkan sebagaimana orang yang dijanjikan lulus tes karena dianggap berprestasi atau cerdas tapi panitia tetap mengharuskan mengikuti tes walaupun hanya sekedar formalitas.

Selanjutnya ajaran tentang mujahadah yang artinya berperang melawan hawa nafsu. Guru Ridwan mengartikan mujahadah yaitu tidak membunuh hawa nafsu melainkan menundukkannya, dengan artian jangan sampai terlalu santai dan bersenang-senang hidup di dunia, sehingga melupakan akhirat. Dunia merupakan tempat bekerja dan beribadah, akhiratlah tempat sebenarnya untuk bersantai dan menikmati hasil dari amal kita di dunia. Jadi jangan sampai diperbudak oleh hawa nafsu sendiri. Al-qur'an telah mengajarkan cara mengontrol hawa nafsu, salah satunya dengan berpuasa, mengurangi keinginannya dan tidak berlebihan, sebagaimana firman Allah Q.S. al-A'raf: 31,

[16]. وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Ajaran tasawuf seperti sangat tepat diterapkan di masa sekarang yang penuh dengan kemewahan dan perlombaan gaya hidup yang “serba wah!”, dengan mujahadah ini akan menjadikan seseorang pribadi yang sederhana dalam menggunakan nikmat Allah. Ini juga telah dicontohkan oleh Guru Ridwan kepada jama'ahnya, ia punya rumah sederhana tidak besar tidak kecil, ia punya mobil tidak mahal juga tidak murah, ia juga sering umrah dan ziarah wali songo tapi untuk membimbing jama'ah, bukan ingin pamer kekayaan.

Yang terakhir tentang wali dan karamat, Guru Ridwan mempercayai dengan adanya wali dan karamat, karena al-Qur'an telah menyatakan hal itu dalam surah Yunus: 62-64,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ, الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ, هُمْ
 الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ [17]

Ciri utama seorang wali adalah iman dan takwa, sedangkan karamatnya adalah diberikannya *busyrâ* yaitu berupa ilham akan mendapatkan sesuatu atau mengetahui akan terjadi sesuatu yang baik, karena itu apa yang diucapkan oleh seorang wali pasti terjadi walaupun kadang harus dengan prasyarat yang bisa dilogikakan, misalnya si wali diberi *busyra* akan mendapatkan keturunan yang juga akan menjadi wali, maka prasyaratnya ia harus mempunyai istri. Guru kapuh memberikan contoh yang logis, sebagaimana para ilmuan yang memprediksi akan terjadi gempa tentu sudah ada gejala-gejala yang menunjukkan hal itu. Di zaman yang serba canggih ini seharusnya kita semakin percaya dengan adanya wali dan karamat tersebut, karena sekarang ini tidak ada yang tidak mungkin, seperti ingin berbicara jarak jauh sekarang tidak mustahil lagi.

Sebagai penutup, yang menjadi perhatian kita adalah pengajaran yang Guru Ridwan sampaikan tidak hanya kepada masyarakat saja, tapi juga ke dirinya sendiri. Jadi apa yang ia sampaikan sama dengan perbuatan yang ia kerjakan. Tidak hanya nasehat ke orang lain tapi ia sendiri tidak mengerjakannya, Guru Ridwan tidak seperti itu, ia merupakan pengajar yang mengamalkannya dulu baru mengajarkannya, ulama yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, watak

kesufian sangat kental dalam kehidupannya walaupun di zaman yang modern sekarang ini, sehingga ia dapat respon yang sangat baik dari masyarakat, yang dapat menunjukkannya sebagai ulama yang karismatik.

Masih banyak lagi penjelasan Guru Ridwan tentang tasawuf modern, tapi penulis cukup mencantumkan beberapa contoh dalam analisis ini untuk menunjukkan bahwa ilmu tasawuf yang diajarkan Guru Ridwan merupakan tasawuf modern karena sesuai dengan keadaan zaman sekarang dan sangat relevan untuk diamalkan di zaman sekarang. Satu hal yang paling penting bahwa tasawuf tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa agar kembali kepada fitrah sebagai hamba Allah dan semua aktifitas sudah seharusnya berorientasi kepada Allah.